Q_Writing Consulting
Nasihat
TERINDAH
Mama
Love you always
Yorie Kyu

**Nasihat Terindah Mama**

Penulis: Yovie Kyu

Desain sampul: Creative Slide Design

Gambar: Freepik, Shutterstock.

Diterbitkan pertama kali oleh: Kyu Digital Books

**Q-Writing Consulting**

Kadumulya No. 35 Cihanjuang Kab. Bandung Barat 40559

Email: kyumanagement@yahoo.com

Cetakan pertama, Oktober 2016

---

**Di tahun 2045,** teknologi dunia sudah semakin maju. Banyak robot yang diproduksi untuk membantu pekerjaan manusia, termasuk untuk melakukan pekerjaan rumah.

Reyhan memiliki sebuah robot yang diberi nama Ritz. Baginya, Ritz bukan hanya sekedar robot pembantu biasa, tapi ia menganggapnya sudah seperti saudaranya sendiri.
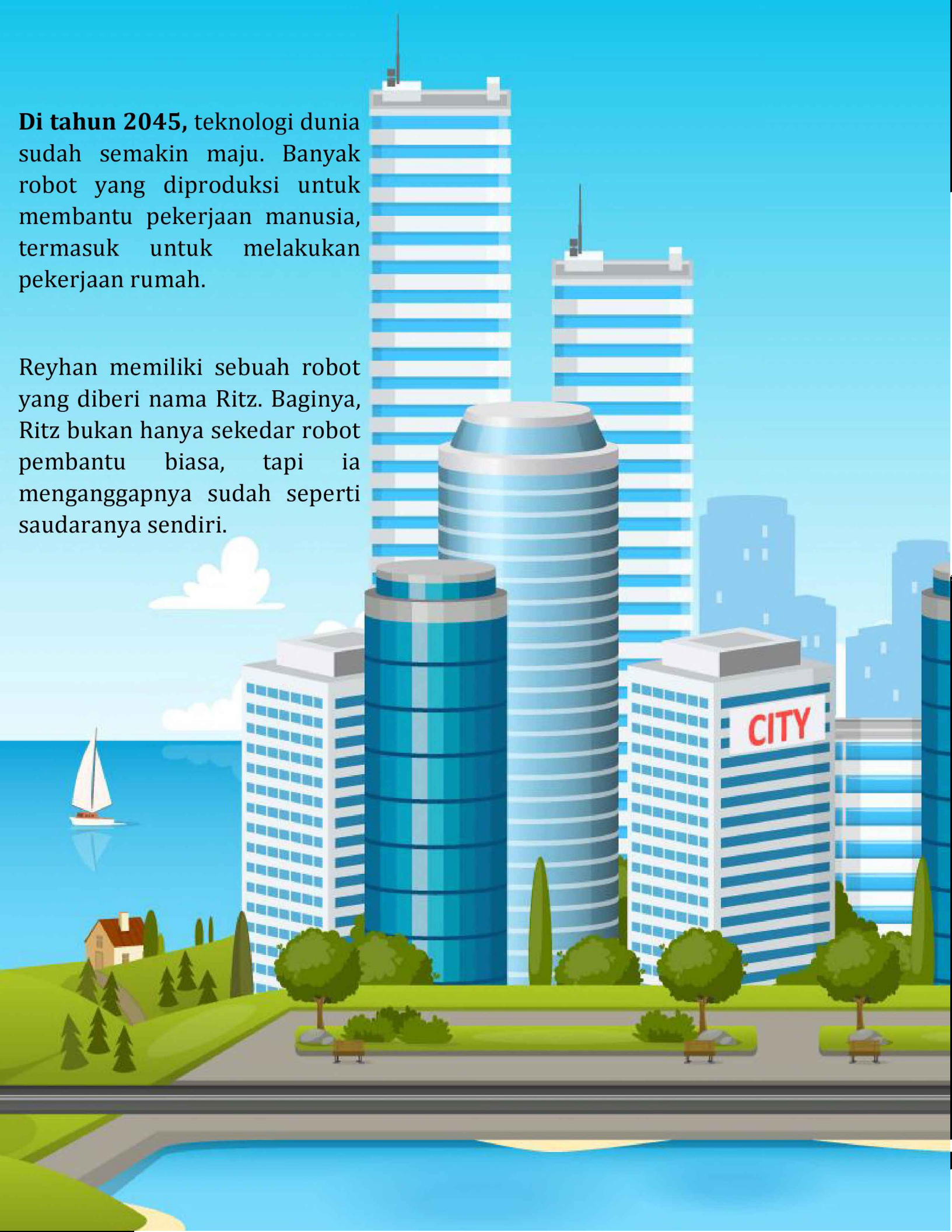
“Reyhan, mengapa kamu masih bermalas-malasan seperti itu?” tanya Ritz sambil menyetrika pakaian.

Reyhan diam saja.

“Ayo, kamu harus segera bergegas untuk pergi ke sekolah!” tambah Ritz.

“Hari ini aku tidak akan masuk sekolah,” sahut Reyhan.

“Kamu mau bolos hari ini? Mengapa?” tanya Ritz.

Reyhan kembali diam saat ada pertanyaan yang seharusnya ia jawab.

“Apa kamu sakit?”

Ritz kembali bertanya. Sayangnya ia bukan robot kesehatan, sehingga ia tidak bisa memeriksa kondisi kesehatan Reyhan.

“Kalau kamu tidak mau pergi ke sekolah, aku akan menyambungkan *notebook*-mu dengan internet. Sepuluh menit lagi kelas biologi *online* akan dimulai. Bagaimana?”

Ritz tahu benar, pelajaran biologi adalah pelajaran favorit Reyhan. Oleh karena itu ia berinisiatif memilihkan pelajaran tersebut.

“Terserah kamu saja, Ritz.”

Reyhan benar-benar tidak bersemangat hari ini. Apa yang sebenarnya terjadi padanya ya?

***

Pelajaran biologi *online* pun dimulai. Setiap guru dan murid dalam pelajaran *online* bisa belajar melalui *video call*, sehingga mereka tidak perlu bertatap muka secara langsung di satu tempat.

"Tumbuhan menghirup karbon dioksida di pagi hari untuk kebutuhan fotosintesis dan kemudian mampu menghasilkan oksigen," papar Pak Fadlan, penuh semangat dan berapi-api.

Meskipun demikian Reyhan malah terlihat semakin bosan. Memang tidak biasanya Reyhan seperti ini.

"Hey, Reyhan! Apa kamu mendengarkan pelajaran bapak?" tegur Pak Fadlan.

Reyhan membuka matanya yang baru beberapa detik mulai ia pejamkan.

"Kalau kamu malas-malasan seperti itu, kamu nanti ... "

*Klik ...*

Reyhan mematikan koneksi internet sehingga pelajaran *online* pun akhirnya terputus. Ia pun memutuskan untuk tidur, meski pikirannya tidak bisa diajak untuk tidur.

***

Sementara itu, Xiulan dan Aldi membicarakan ketidakhadiran Reyhan di sekolah hari ini.

“Aldi! Kamu tahu tidak mengapa Reyhan tidak masuk hari ini?” tanya Xiulan.

“Aku tidak tahu. Aku sudah mencoba beberapa kali menghubunginya. Tapi tidak pernah diangkat,” ungkap Aldi.

“Bagaimana kalau kita ke rumahnya sekarang?” saran Xiulan.

“Aduh, maaf sekali, Xiulan. Hari ini aku harus segera pergi ke Rumah Sakit. Karena nenekku masih dirawat di sana.”

“Ah, sayang sekali.”

“Tapi jangan khawatir. Aku akan mengantarmu dulu ke rumah Reyhan. Kalau untuk mampir sebentar saja, aku rasa masih sempat.”

“Benarkah?! Terima kasih Aldi.”

Xiulan nampak begitu senang.

Reyhan, Aldi dan Xiulan memang sudah berteman sejak mereka belajar di Taman Kanak-Kanak. Wajar saja ketika ada salah satu di antara mereka yang tidak masuk sekolah, yang lainnya akan merasa khawatir.

"Baiklah ayo berangkat sekarang!" ajak Xiulan.

Xiulan berjalan dengan cepat sehingga meninggalkan Aldi yang ada di belakangnya.

"Hey, Xiulan! Tunggu. Jangan cepat-cepat dong, nanti pinggangku bisa sakit nih!" teriak Aldi.

Xiulan tertawa mendengar kata-kata Aldi tersebut.

"Makanya sering-sering olahraga. Kamu ini, masih SD saja sudah kayak kakek-kakek cara jalannya."

Keduanya pun tertawa sambil berjalan menuju rumah Reyhan.

***

itz yang tengah membersihkan debu menghentikan sejenak pekerjaannya dan perlahan mendekati Reyhan.

“Apa yang sebenarnya terjadi? Kamu benar-benar aneh hari ini?” selidik Ritz.

Reyhan agak ragu untuk menjawab. Bibirnya sudah ingin mengatakan alasannya dari tadi. Tapi apakah ia perlu mengatakannya pada Ritz? Akankah ia mengerti apa yang dirasakannya saat ini?

“Katakan saja. Kamu tidak perlu ragu, Reyhan.”

Deg ... Reyhan tidak menyangka Ritz seolah mampu membaca isi pikirannya.

“Sebenarnya, aku ....”

“Katakan saja.”

Reyhan hening sejenak.

“Aku rindu mamaku, Ritz.”

Aha! Jadi ini dia alasannya mengapa Reyhan terlihat begitu murung dan tidak bersemangat hari ini.

Mama Reyhan sudah meninggal sejak satu tahun yang lalu. Reyhan begitu kehilangan sang mama karena mereka berdua memang sangat dekat. Saat itu Ritz sudah bekerja di keluarga Reyhan beberapa bulan. Sehingga ia sepertinya bisa memahami situasi Reyhan saat ini yang demikian.

"Sepertinya mama akan sedih jika melihat keadaanmu yang sekarang ini," ujar Ritz.

Reyhan menundukkan kepalanya.

"Mungkin inilah waktunya untuk menunjukkan kepadamu."

Ritz mengatakan sesuatu yang belum dipahami sepenuhnya oleh Reyhan.

"Apa maksudmu?"

"Ayo ikuti aku."

Ritz mengajak Reyhan untuk masuk ke dalam kamar mendiang mamanya.

"Ini kan kamar Mama. Memangnya apa yang mau kamu tunjukkan?" tanya Reyhan penasaran.

"Sebenarnya sebelum mama meninggal, ada sebuah pesan berupa video yang dibuatnya untukmu."

"Video? Pesan dari mama?"

"Ya."

"Video itu tersimpan dalam memoriku. Apa kamu mau melihatnya sekarang?"

"Tentu saja. Tunjukkan padaku," pinta Reyhan.

"Mama berpesan agar video ini diserahkan padamu jika suatu saat nanti kamu membutuhkannya."

"Kamu cerewet sekali, Ritz. Ayo segera tampilkan videonya di layar."

Untukmu …

Belahan jiwaku, Reyhanku tersayang
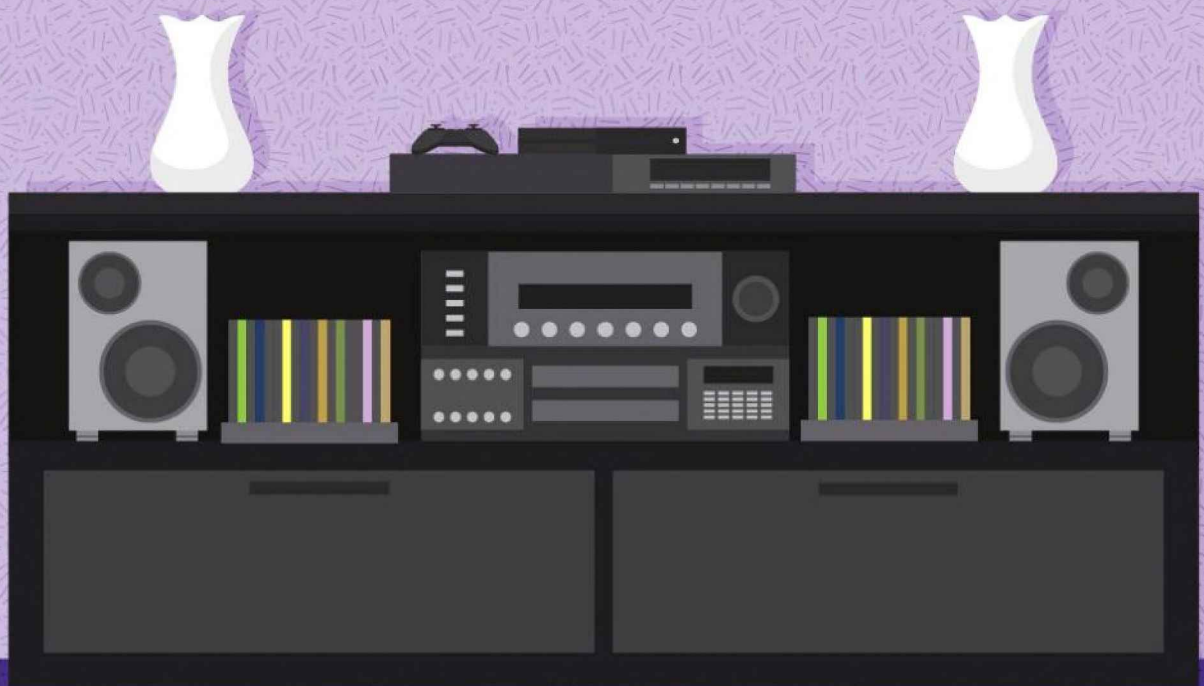
*Untukmu ...*

*Belahan jiwaku*

*Reyhanku tersayang.*

Tulisan itu muncul di awal video yang juga disertai suara mama Reyhan di dalamnya. Kemudian muncul beberapa foto Reyhan yang masih bayi digendong oleh Mamanya.

*"Tentu kamu tidak akan ingat momen ini, nak. Karena saat itu kamu masih bayi. Mama dan papa sangat bersyukur memilikimu. Kamu adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan untuk kami."*

*"Mama sengaja membuat video ini sebagai bentuk permohonan maaf mama karena saat ini tidak bisa di sampingmu lagi. Mama mohon maaf karena mama sudah tidak bisa menyuapimu, memanjakanmu, memelukmu, mencium keningmu dan menemanimu saat membuat PR. Sungguh mama begitu menyesal akan kehilangan momen-momen indah tersebut bersamamu."*

Reyhan tak bisa menahan air matanya untuk tidak keluar.

*"Sayang ... meskipun mama saat ini sudah tak bisa menemanimu, melihat tumbuh kembangmu, mama percaya, kamu akan selalu menjadi anak yang papa dan mama banggakan. Mengukir banyak prestasi dan disayangi banyak orang. Jangan pernah malas untuk belajar dan berdoa. Bersungguh-sungguhlah dalam menyelesaikan semuanya. Hadiahkan kepada mama kesuksesanmu di masa yang akan datang."*

Reyhan merasa bersalah karena beberapa pekan ini nilai-nilai pelajarannya di sekolah menurun. Ia pun tak punya lagi semangat belajar. Namun sekarang ia sudah sadar, bahwa dirinya tidak boleh larut dalam kesedihan.

Mungkin benar apa yang dikatakan oleh Ritz. Andai saja mama mengetahui kalau dirinya malas-malasan belajar, pasti beliau akan merasa sedih. Dan Reyhan tidak mau membuat mamanya sedih, oleh karena itu ia pun telah memutuskan hal yang penting dalam hidupnya.

*"Reyhan, anakku yang paling mama banggakan. Suatu hari nanti kita pasti bertemu kembali. Dan di saat itu, ceritakanlah apa-apa yang belum sempat kamu ceritakan kepada mama. Jadilah anak yang tangguh dan tak kenal menyerah sesulit apa pun keadaan yang kamu hadapi. Love you always."*

"Apa kamu baik-baik saja, Reyhan?" tanya Ritz.

Reyhan mulai menyeka air matanya.

"Aku berjanji akan selalu menjadi kebanggaan untuk mama. Mulai saat ini aku tidak akan lagi malas belajar dan akan sungguh-sungguh mewujdukan seluruh mimpiku, ma," gumam Reyhan.

Ting tong ...

Suara bel rumah berbunyi.

Ritz memeriksa siapa yang datang bertamu melalui monitor kamera halaman depan rumah.

“Ada, dua temanmu yang datang. Xiulan dan Aldi. Aku akan membukakan dulu pintu,” kata Ritz.

“Ritz, bilang saja pada mereka kalau aku sedang tidur,” pinta Reyhan.

“Sepertinya kamu lupa. Robot tidak pernah berbohong sampai kapan pun,” balas Ritz.

Glek ... Reyhan menjadi malu sendiri ketika Ritz berkata seperti itu.

“Baiklah, suruh mereka masuk.”

Aldi dan Xiulan pun masuk menemui Reyhan.

“Sepertinya kamu baik-baik saja,” kata Aldi pada Reyhan.

“Ya, aku baik-baik saja,” balas Reyhan.

“Aku dan Aldi ke sini karena mengkhawatirkanmu. Untung saja kamu baik-baik saja. Lantas kenapa kamu tidak masuk sekolah hari ini?”

“Aku hanya kurang bersemangat saja hari ini. Tapi sekarang sudah tidak apa-apa,” jawab Reyhan.

“Benar nih tidak ada apa-apa? Ya sudah kalau begitu, aku pamit sekarang. Aku harus segera ke Rumah Sakit sekarang.”

“Baiklah hati-hati ya. Daaah ....” ujar Xiulan.

Ritz mengantar Aldi sampai ke depan rumah.

“Aku mau membantu Ritz membersihkan rumah. Kamarku berantakan sekali,” kata Reyhan.

“Bagaimana kalau aku bantu?”

Xiulan menawarkan diri untuk membantu Reyhan dan Ritz.

“Dengan senang hati. Terima kasih atas bantuannya,” timpal Reyhan sambil tersenyum.

“Hmm ... kenapa matamu merah begitu?” tanya Xiulan.

“Ah, tidak apa-apa kok.”

Reyhan dan Xiulan pun membersihkan kamar tidur dengan menggunakan sapu biasa. Sedangkan Ritz membersihkan ruang tamu dengan *vacuum cleaner*.
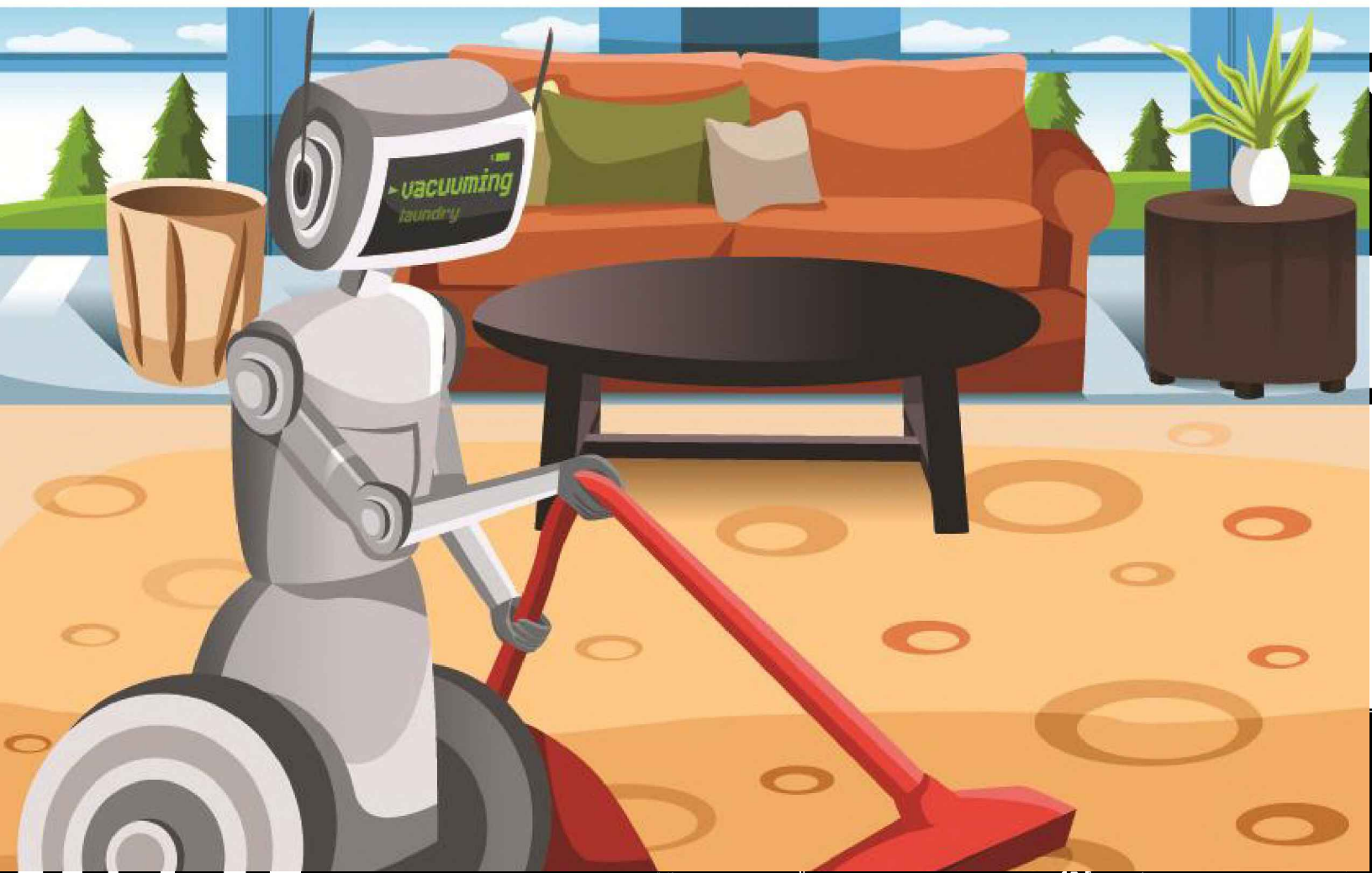
“Syukurlah. Reyhan bisa kembali semangat setelah melihat video dari mama. Semoga ia bisa terus ingat nasihat-nasihat mama.”

Ritz berkata pada dirinya sendiri. Selain bertugas mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, ia punya pekerjaan tambahan, yaitu menjaga Reyhan untuk bisa tetap kuat, sebagaimana yang diamanatkan oleh mama kepadanya.

==========================================================

“Ritz ... simpan video ini dalam memorimu. Dan ingat, tunjukkan video ini di saat yang tepat. Ketika Reyhan merasa terpuruk.”

==========================================================

Begitulah pesan mama kepada Ritz.

Kini, Reyhan kembali bersemangat. Ia semakin rajin belajar. Kalaupun ia terlihat malas-malasan, Ritz selalu mengingatkan Reyhan untuk selalu ingat akan nasihat terindah mama untuknya.

Reyhan percaya, suatu hari nanti, ia bisa menunjukkan pada mamanya segudang prestasi yang bisa ia hadiahkan. Dan semoga mama akan merasa bahagia di akhirat sana.

*Kehilangan orang yang begitu kita sayangi tentu sangat menyakitkan. Namun, jangan sampai kita terus larut dalam kesedihan. Bangkitlah dan kembali kembangkan senyuman untuk hadapi masa depan yang gemilang.*

## Tentang Penulis

**Yovie Kyu**, seorang penulis dan juga founder dari Q-Writing Consulting, lahir di Bandung, 9 Juni 1989.

Karya pertamanya adalah buku **“Mau Temenan Ama Setan”** yang kemudian disusul dengan buku keduanya **“Super Slide Master dengan PowerPoint 2013”**

Selain menulis buku, ia menulis artikel Islami dan juga beberapa ebook yang bisa dibaca secara gratis di playbooks.

**Fb:** Yovie Kyu and KyuManagement

**Email:** yoviekyu@gmail.com